Peningkatan Kesehatan Keuangan Siswa SMP Melalui Edukasi Literasi Keuangan

Lutfi Alhazami[1], Eriklex Donald[2], Irma Rahmawati[3], Agung Suprayitno[4]
[1, 2, 4)] Program Studi Manajemen, Universitas Dian Nusantara
[3)] Program Studi Sastra Inggris, Bisnis & Ilmu Sosial, Universitas Dian Nusantara
e-mail: lutfi.alhazami@undira.ac.id

Abstrak
Literasi keuangan pada remaja merupakan fondasi penting dalam membentuk perilaku finansial yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Meskipun tingkat literasi keuangan nasional menunjukkan tren peningkatan, kelompok usia pelajar masih memerlukan penguatan edukasi yang aplikatif dan kontekstual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan dan pemahaman investasi dini pada siswa SMP Bunda Hati Kudus Jakarta Barat. Survei awal terhadap 150 siswa menunjukkan hanya 12% yang mencatat pengeluaran secara rutin dan 92% belum memahami konsep menabung jangka panjang. Intervensi dilakukan melalui pelatihan interaktif enam sesi berbasis praktik yang mencakup konsep uang, kebutuhan dan keinginan, penyusunan anggaran, pencatatan keuangan digital, serta pengenalan konsep bunga dan inflasi. Evaluasi menggunakan pre-test dan post-test (20 item) serta observasi perilaku selama dua minggu. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor literasi dari 42 menjadi 78 (kenaikan 36 poin; $p < 0,05$), peningkatan kebiasaan pencatatan menjadi 85%, serta peningkatan pemahaman menabung jangka panjang hingga 90%. Program ini efektif dalam membangun perilaku finansial positif berbasis experiential learning dan teknologi digital, serta berpotensi direplikasi pada jenjang pendidikan menengah pertama.

Kata kunci: literasi keuangan, Investasi dini, Manajemen keuangan, Siswa SMP, Edukasi finansial

Abstract
Financial literacy among adolescents is a crucial foundation for developing responsible and sustainable financial behavior. Although national financial literacy levels have improved, students still require practical and contextual educational reinforcement. This community service program aimed to enhance financial literacy and early investment awareness among junior high school students at SMP Bunda Hati Kudus, West Jakarta. A preliminary survey involving 150 students revealed that only 12% regularly recorded expenses and 92% lacked understanding of long-term saving concepts. The intervention consisted of six interactive and practice-based training sessions covering money concepts, needs versus wants, budgeting, digital expense tracking, and basic concepts of interest and inflation. Evaluation employed pre-test and post-test assessments (20 items) and behavioral observation over two weeks. Results demonstrated an increase in average literacy scores from 42 to 78 (36-point improvement; $p < 0.05$), improvement in expense-recording habits to 85%, and enhancement of long-term saving comprehension to 90%. The findings indicate that experiential and technology-assisted approaches effectively foster positive financial behavior among adolescents and provide a replicable model for junior secondary education.

***Keywords**: Financial literacy, Early investment, Budgeting education, Junior high students, Community service*

PENDAHULUAN

Kesehatan keuangan (*financial well-being*) merupakan kondisi di mana individu mampu memenuhi kebutuhan finansial saat ini, memiliki ketahanan terhadap guncangan ekonomi, serta memiliki kapasitas untuk merencanakan masa depan secara berkelanjutan (Bureau, 2015). Konsep ini tidak hanya mencakup aspek pengetahuan keuangan, tetapi juga perilaku, sikap, dan rasa percaya diri dalam mengelola keuangan. Dalam konteks pendidikan, pembentukan kesehatan keuangan sejak usia remaja menjadi fondasi penting untuk mencegah perilaku konsumtif, pengambilan keputusan finansial yang keliru, serta risiko *over-indebtedness* di masa dewasa (Lusardi & Mitchell, 2014). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki

hubungan positif dengan perilaku keuangan yang sehat, termasuk kebiasaan menabung, perencanaan anggaran, dan pengelolaan utang (Atkinson & Messy, 2012)(OECD, 2020). Individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung memiliki kemampuan lebih tinggi dalam memahami risiko dan manfaat produk keuangan, serta mampu mengambil keputusan yang rasional berdasarkan informasi yang tersedia (Kaiser & Menkhoff, 2020). Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan berkontribusi terhadap perilaku konsumtif, kurangnya perencanaan keuangan, serta rendahnya kesiapan menghadapi situasi darurat ekonomi.

Di Indonesia, isu literasi keuangan menjadi perhatian strategis pemerintah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) menunjukkan adanya peningkatan indeks literasi keuangan nasional dalam beberapa tahun terakhir, namun distribusinya belum merata pada seluruh kelompok usia (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Kelompok remaja dan pelajar masih membutuhkan intervensi edukatif yang lebih sistematis dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan laporan OECD (2019) melalui PISA *Financial Literacy* yang menegaskan bahwa banyak pelajar di negara berkembang masih berada pada tingkat literasi keuangan dasar, khususnya dalam memahami konsep bunga, inflasi, dan manajemen anggaran.

Remaja merupakan kelompok usia yang sedang mengalami proses pembentukan identitas dan kebiasaan jangka panjang. Pada fase ini, individu mulai menerima dan mengelola uang saku secara mandiri, terpapar pada pengaruh media sosial, serta mulai mengenal berbagai produk keuangan digital. Tanpa pembekalan literasi keuangan yang memadai, paparan tersebut berpotensi mendorong perilaku konsumtif dan impulsif (Morgan & Trinh, 2020). Selain itu, perkembangan teknologi finansial (*financial technology*) yang semakin mudah diakses juga menuntut kesiapan kognitif dan emosional dalam mengelola risiko finansial. Pendidikan literasi keuangan di sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk kesehatan keuangan siswa. Penelitian Amagir menunjukkan bahwa program literasi keuangan yang dirancang secara terstruktur dan berbasis praktik memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku siswa (Amagir et al., 2018). Lebih lanjut, meta-analisis yang dilakukan oleh Kaiser dan Menkhoff mengonfirmasi bahwa intervensi literasi keuangan memiliki efek positif yang signifikan, terutama ketika metode pembelajaran bersifat partisipatif dan melibatkan simulasi nyata (Kaiser & Menkhoff, 2020). Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif menjadi kunci keberhasilan program.

Konsep kesehatan keuangan pada remaja tidak dapat dilepaskan dari pembentukan kebiasaan dasar seperti pencatatan pengeluaran, penyusunan anggaran, dan penetapan tujuan menabung. Bureau (2015) menekankan bahwa *financial well-being* dipengaruhi oleh kontrol terhadap keuangan sehari-hari dan kapasitas perencanaan masa depan. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan perlu diarahkan pada pembentukan perilaku (*behavioral change*), bukan sekadar peningkatan pengetahuan konseptual. Dalam kerangka teori perilaku, perubahan kebiasaan finansial dapat terjadi melalui kombinasi peningkatan pengetahuan, pengalaman langsung, dan umpan balik berkelanjutan. Meskipun urgensi literasi keuangan telah banyak disoroti, implementasi di tingkat sekolah menengah pertama masih menghadapi berbagai tantangan. Kurikulum formal seringkali belum secara eksplisit mengintegrasikan materi manajemen keuangan personal dalam pembelajaran sehari-hari. Akibatnya, siswa memperoleh pengetahuan keuangan secara sporadis dan tidak sistematis. Studi (Yanto et al., 2021) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional tanpa praktik langsung cenderung kurang efektif dalam membentuk kebiasaan finansial siswa.

Survei awal yang dilakukan pada siswa SMP Bunda Hati Kudus Jakarta Barat menunjukkan adanya kesenjangan antara akses terhadap uang saku dan kemampuan pengelolaannya. Mayoritas siswa menerima uang saku harian, namun hanya sebagian kecil yang memiliki kebiasaan mencatat pengeluaran secara rutin. Selain itu, sebagian besar siswa belum memahami konsep menabung jangka panjang maupun nilai waktu uang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aspek kesehatan keuangan siswa masih perlu diperkuat melalui intervensi edukatif yang terarah. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab moral dan akademik untuk berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, termasuk dalam bidang literasi keuangan. Program edukasi yang dirancang secara kolaboratif antara dosen dan sekolah mitra dapat menjadi model intervensi yang adaptif terhadap

kebutuhan siswa. Pendekatan partisipatif dan berbasis teknologi digital diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus membangun kebiasaan finansial yang lebih sistematis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada peningkatan kesehatan keuangan siswa SMP melalui edukasi literasi keuangan berbasis praktik. Program ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman konseptual tentang manajemen keuangan serta membentuk kebiasaan pencatatan dan perencanaan finansial sederhana. Dengan demikian, tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan literasi keuangan sekaligus mendorong terbentuknya perilaku finansial yang sehat dan berkelanjutan pada siswa sekolah menengah pertama. Melalui intervensi ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep keuangan secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan kesehatan keuangan pada usia remaja diharapkan menjadi fondasi bagi terciptanya generasi yang lebih tangguh secara ekonomi, adaptif terhadap perubahan lingkungan finansial, serta memiliki kesiapan menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pendidikan masyarakat (community education) yang dirancang secara partisipatif dan berbasis praktik (experiential learning). Pendekatan ini dipilih karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan refleksi aktif lebih efektif dalam meningkatkan literasi keuangan dibandingkan pendekatan ceramah konvensional (Amagir et al., 2018)(Kaiser & Menkhoff, 2020). Program dilaksanakan di SMP Bunda Hati Kudus Jakarta Barat dengan melibatkan 120 siswa kelas VII dan VIII yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Desain Program

Desain intervensi dikembangkan berdasarkan kerangka financial capability yang menekankan integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan perilaku keuangan (Atkinson & Messy, 2012)(OECD, 2020). Program terdiri atas enam sesi pelatihan yang dilaksanakan selama tiga minggu, dengan durasi 90 menit setiap sesi. Setiap sesi dirancang secara sistematis untuk membangun pemahaman bertahap, dimulai dari konsep dasar hingga aplikasi praktis. Sesi pertama membahas konsep dasar uang dan fungsi ekonomi sederhana, termasuk peran uang dalam transaksi dan perencanaan. Sesi kedua menekankan perbedaan antara kebutuhan dan keinginan untuk membangun kesadaran konsumsi rasional. Sesi ketiga berfokus pada penyusunan anggaran sederhana menggunakan studi kasus yang relevan dengan kehidupan siswa. Sesi keempat memperkenalkan pencatatan keuangan berbasis aplikasi digital untuk membangun kebiasaan monitoring pengeluaran. Sesi kelima membahas konsep menabung berbasis tujuan (*goal-based saving*), sedangkan sesi keenam mengenalkan konsep bunga, inflasi, dan nilai waktu uang sebagai fondasi pemahaman investasi dini. Pendekatan pembelajaran menggunakan diskusi kelompok kecil, simulasi anggaran, studi kasus kontekstual, serta praktik langsung menggunakan aplikasi pencatatan keuangan. Metode ini mengacu pada prinsip experiential learning yang menekankan siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif (Kolb, 1984). Selain itu, penggunaan teknologi digital bertujuan memperkuat pembentukan kebiasaan melalui self-monitoring behavior yang terbukti efektif dalam perubahan perilaku keuangan (OECD, 2020).

Instrumen Pengukuran

Evaluasi program dilakukan melalui kombinasi pengukuran kognitif dan perilaku. Pengukuran kognitif dilakukan menggunakan pre-test dan post-test yang terdiri dari 20 item pilihan ganda dengan rentang skor 0–100. Instrumen ini mengukur pemahaman konsep dasar uang, anggaran, menabung, bunga, dan inflasi. Penyusunan instrumen mengacu pada indikator literasi keuangan yang dikembangkan oleh (OECD, 2019). Pengukuran perilaku dilakukan melalui dua instrumen. Pertama, lembar observasi praktik penyusunan anggaran sederhana yang dinilai menggunakan rubrik berbasis indikator kelengkapan dan konsistensi. Kedua, monitoring kepatuhan pencatatan pengeluaran selama dua minggu melalui tangkapan layar (*screenshot*) aplikasi atau lembar pencatatan manual. Pendekatan triangulasi ini bertujuan meningkatkan validitas hasil evaluasi dan meminimalkan *bias self-report* (Kaiser & Menkhoff, 2020).

Prosedur Pelaksanaan

Kegiatan diawali dengan survei awal untuk mengidentifikasi tingkat literasi dan kebiasaan finansial siswa. Setelah itu, dilakukan pre-test sebagai pengukuran baseline. Pelatihan dilaksanakan

secara tatap muka di ruang kelas dengan fasilitator dari tim pengabdi. Setiap sesi diakhiri dengan refleksi singkat dan tugas praktik. Setelah seluruh sesi selesai, siswa mengikuti post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman konseptual. Monitoring perilaku dilakukan selama dua minggu pasca pelatihan untuk melihat konsistensi pencatatan pengeluaran. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif komparatif untuk melihat perubahan rata-rata skor dan persentase perilaku.

Analisis Data

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan membandingkan rata-rata skor pre-test dan post-test menggunakan uji beda berpasangan (*paired t-test*) guna menguji signifikansi peningkatan. Analisis ini sesuai dengan pendekatan evaluasi program literasi keuangan dalam studi eksperimental pendidikan (Kaiser & Menkhoff, 2020). Selain itu, perubahan persentase perilaku pencatatan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan dampak intervensi terhadap kebiasaan finansial siswa. Dengan desain metode yang terstruktur dan berbasis praktik ini, program diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan finansial yang berkontribusi pada peningkatan kesehatan keuangan siswa secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas secara komprehensif hasil kuantitatif dan kualitatif dari program peningkatan kesehatan keuangan siswa SMP melalui edukasi literasi keuangan berbasis praktik. Evaluasi dilakukan terhadap 120 siswa kelas VII dan VIII yang mengikuti seluruh rangkaian enam sesi pelatihan.

Peningkatan Pemahaman Konseptual

Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi keuangan siswa berada pada angka 42 dari skala 100. Skor ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa hanya memahami konsep dasar uang secara terbatas dan belum mampu menjawab pertanyaan terkait anggaran, bunga, maupun inflasi dengan benar. Temuan ini konsisten dengan laporan OECD (2020) yang menyebutkan bahwa banyak pelajar pada usia 13–15 tahun masih berada pada tingkat literasi finansial dasar. Setelah mengikuti enam sesi pelatihan, rata-rata skor post-test meningkat menjadi 78. Dengan demikian terjadi kenaikan sebesar 36 poin. Hasil uji beda berpasangan (*paired t-test*) menunjukkan bahwa peningkatan ini signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Secara praktis, peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan substansial dalam pemahaman konseptual siswa terhadap manajemen keuangan dasar dan prinsip investasi sederhana. Jika ditinjau per indikator, peningkatan terbesar terjadi pada pemahaman konsep anggaran (kenaikan 40 poin) dan konsep menabung berbasis tujuan (kenaikan 38 poin). Sementara itu, konsep bunga dan inflasi menunjukkan kenaikan sebesar 30 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa materi yang bersifat aplikatif dan kontekstual lebih mudah dipahami oleh siswa dibandingkan konsep yang lebih abstrak seperti inflasi, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Amagir et al. (2018).

Perubahan Perilaku Pencatatan Keuangan

Selain peningkatan kognitif, perubahan perilaku menjadi indikator penting dalam mengukur kesehatan keuangan siswa. Pada tahap survei awal ($n = 150$), hanya 12% siswa yang mencatat pengeluaran secara rutin. Setelah intervensi dan monitoring dua minggu, dari 120 peserta pelatihan, 85% siswa tercatat aktif melakukan pencatatan pengeluaran baik melalui aplikasi digital maupun lembar manual. Peningkatan sebesar 73 poin persentase ini menunjukkan adanya pergeseran kebiasaan finansial yang signifikan. Perubahan perilaku ini sejalan dengan konsep *financial capability* yang menekankan bahwa literasi keuangan harus diikuti dengan praktik nyata agar berdampak pada kesejahteraan finansial (Atkinson & Messy, 2012). Penggunaan aplikasi pencatatan berperan sebagai alat self-monitoring yang mendorong konsistensi perilaku (OECD, 2020). Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan aplikasi digital cenderung lebih konsisten dibandingkan yang menggunakan pencatatan manual. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran literasi keuangan dapat memperkuat pembentukan kebiasaan, terutama pada generasi yang akrab dengan perangkat digital.

Peningkatan Pemahaman Menabung Jangka Panjang

Sebelum pelatihan, 92% siswa menyatakan belum memahami konsep menabung untuk tujuan jangka panjang. Setelah program selesai, 90% peserta mampu menjelaskan kembali konsep tersebut dan menyusun simulasi perencanaan tabungan sederhana berdasarkan studi kasus yang diberikan. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan goal-based saving efektif dalam

meningkatkan orientasi masa depan siswa. Temuan ini selaras dengan penelitian Lusardi & Mitchell (2014) yang menyatakan bahwa pemahaman konsep dasar seperti bunga majemuk dan perencanaan jangka panjang memiliki korelasi positif dengan perilaku menabung. Dengan kata lain, peningkatan pemahaman kognitif berpotensi menjadi prediktor perilaku finansial yang lebih sehat di masa depan.



Gambar 1 Dokumentasi Kegiatan

Analisis Dampak terhadap Kesehatan Keuangan Siswa

Kesehatan keuangan dalam konteks remaja dapat diukur melalui kombinasi pengetahuan, kontrol terhadap pengeluaran, dan orientasi perencanaan masa depan (Bureau, 2015). Berdasarkan hasil program, ketiga indikator tersebut menunjukkan perbaikan. Peningkatan skor literasi dari 42 menjadi 78 mencerminkan penguatan dimensi pengetahuan. Peningkatan kebiasaan pencatatan dari 12% menjadi 85% mencerminkan peningkatan kontrol finansial sehari-hari. Sementara itu, 90% pemahaman menabung jangka panjang menunjukkan peningkatan kapasitas perencanaan masa depan. Secara keseluruhan, data kuantitatif menunjukkan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan literasi keuangan secara kognitif, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang relevan dengan konsep financial well-being. Hasil ini memperkuat temuan meta-analisis Kaiser & Menkhoff (2020)yang menyatakan bahwa program literasi keuangan berbasis praktik memiliki efek signifikan terhadap pengetahuan dan perilaku.

Keterbatasan dan Implikasi

Meskipun hasil menunjukkan dampak positif, terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, periode monitoring perilaku hanya berlangsung dua minggu sehingga belum dapat mengukur keberlanjutan kebiasaan dalam jangka panjang. Kedua, sebagian data perilaku masih bergantung pada pelaporan mandiri (*self-report*), meskipun telah dilakukan triangulasi melalui observasi. Ketiga, penelitian ini belum mengukur dampak psikologis seperti peningkatan rasa percaya diri finansial (*financial confidence*). Namun demikian, secara praktis program ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis praktik dan teknologi digital dapat menjadi model efektif dalam meningkatkan kesehatan keuangan siswa SMP. Dengan penguatan monitoring jangka panjang dan integrasi dalam kurikulum sekolah, program serupa berpotensi memberikan dampak berkelanjutan terhadap pembentukan generasi yang lebih tangguh secara ekonomi..

SIMPULAN

Program peningkatan kesehatan keuangan siswa SMP melalui edukasi literasi keuangan berbasis praktik menunjukkan hasil yang signifikan baik secara kognitif maupun perilaku. Peningkatan rata-rata skor literasi keuangan dari 42 menjadi 78 (kenaikan 36 poin; $p < 0,05$) mengindikasikan adanya penguatan pemahaman konseptual terkait manajemen keuangan dasar, penyusunan anggaran, serta konsep bunga dan inflasi. Selain itu, perubahan perilaku finansial tercermin dari peningkatan kebiasaan pencatatan pengeluaran dari 12% pada tahap awal menjadi 85% setelah intervensi dan monitoring dua minggu. Sebanyak 90% peserta juga mampu memahami dan mengaplikasikan konsep menabung jangka panjang melalui simulasi perencanaan sederhana.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan didukung oleh pemanfaatan teknologi digital efektif dalam meningkatkan dimensi kesehatan keuangan siswa, yang mencakup pengetahuan, kontrol pengeluaran, dan orientasi perencanaan masa depan. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan literasi keuangan secara teoritis, tetapi juga mendorong terbentuknya kebiasaan finansial yang lebih sehat. Model intervensi ini berpotensi direplikasi pada jenjang pendidikan menengah pertama lainnya dengan penguatan monitoring jangka panjang untuk memastikan keberlanjutan dampak.

SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program, beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan kegiatan selanjutnya adalah sebagai berikut. Pertama, diperlukan evaluasi longitudinal minimal tiga hingga enam bulan pasca intervensi untuk mengukur keberlanjutan perubahan perilaku finansial siswa, khususnya dalam konsistensi pencatatan dan kebiasaan menabung. Kedua, integrasi materi literasi keuangan ke dalam kegiatan pembelajaran rutin atau program ekstrakurikuler sekolah dapat memperkuat internalisasi konsep kesehatan keuangan secara berkelanjutan. Ketiga, pelibatan orang tua dalam bentuk seminar atau modul pendampingan rumah tangga disarankan agar praktik pengelolaan keuangan siswa memperoleh dukungan dari lingkungan keluarga. Keempat, penelitian lanjutan dapat mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih komprehensif, termasuk aspek *psychological financial well-being* seperti *financial confidence* dan *financial anxiety*, sehingga dampak program dapat diukur secara lebih holistik. Dengan penguatan pada aspek-aspek tersebut, program peningkatan kesehatan keuangan siswa diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdi menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, para guru, serta seluruh siswa SMP Bunda Hati Kudus Jakarta Barat atas partisipasi aktif dan dukungan penuh selama pelaksanaan program. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Dian Nusantara atas dukungan Finansial dan fasilitas sesuai dengan SPK nomor Nomor: 11/68/I-SPK/I/2026 sehingga kegiatan pengabdian ini berjalan dengan lancar. Semoga kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah mitra dapat terus berlanjut dalam upaya meningkatkan kualitas literasi dan kesehatan keuangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Amagir, A., Groot, W., van den Brink, H. M., & Wilschut, A. (2018). A review of financial-literacy education programs for children and adolescents. *Citizenship, Social and Economics Education*, *17*(1), 56–80. https://doi.org/10.1177/2047173417719555

Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). *Measuring financial literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) pilot study*. OECD Publishing.

Bureau, C. F. P. (2015). *Financial well-being: The goal of financial education*. Consumer Financial Protection Bureau.

Kaiser, T., & Menkhoff, L. (2020). Financial education in schools: A meta-analysis of experimental studies. *Economics of Education Review*, *78*, 101930. https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2019.101930

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.

Lusardi, A., & Mitchell, O. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, *52*(1), 5–15.

Morgan, P. J., & Trinh, L. Q. (2020). Determinants and impacts of financial literacy in Cambodia and Viet Nam. *Journal of Risk and Financial Management*, *13*(1), 19. https://doi.org/10.3390/jrfm13010019

OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume IV): Are students smart about money?* OECD Publishing.

OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy*. OECD Publishing.

Otoritas Jasa Keuangan, O. (2025). *survei SNLIK Tahun 2025*.

Yanto, H., Ismail, N., & Kiswanto. (2021). Financial literacy and financial behavior among adolescents. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *14*(2), 101–110.